

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI LUAS PERSEGI DAN PERSEGI PANJANG KELAS III SDN JERUK II SURABAYA

Rachma Malik

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: malik_rachma@yahoo.com)

Tjatjik Mudjiarti

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi ketika proses pembelajaran yang dilakukan di kelas III SDN Jeruk II, Surabaya, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu pola pengajaran masih dengan tahapan guru memberikan informasi, guru memberikan contoh soal, kemudian guru memberikan latihan soal. Guru masih belum menggunakan model yang tepat untuk materi yang akan disampaikan. Sehingga kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal ini mengakibatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran kurang optimal. Siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu masalah yang ada dalam pembelajaran di SDN Jeruk II, Surabaya adalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi pelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas III SDN Jeruk II Surabaya. (2) Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas III SDN Jeruk II Surabaya. (3) Mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas III SDN Jeruk II Surabaya Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas. Proses dan langkah – langkah penelitian ini dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Data penelitian diperoleh dari observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I 86% dan pada siklus II meningkat menjadi 94,45%. Adapun aktivitas siswa juga mengalami dari 69,8% peningkatan menjadi 92,5%. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah juga mengalami peningkatan. Pada siklus I mencapai 48,78% dan pada siklus II mencapai 85,36%. Peningkatan tersebut merupakan peningkatan dalam hasil belajar pada akhir pembelajaran setiap siklus.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model pembelajaran berbasis masalah, Luas, Persegi dan persegi panjang.

Abstract: This research is motivated when the learning process is done in class III SDN Jeruk II , Surabaya , teachers are still using conventional learning , the teaching pattern is to stage the teacher provided information , gives an example about teachers , then teachers give exercises . Teachers still do not use model suitable for the material to be delivered . So that learning activities still centered on the centerd on the teacher's lead. This makes student involvement in learning activities less optimal. Student become less active in learning. The one of problem that exist in learning process at SDN Jeruk II Surabaya, is the low learning outcomes of students in the subject matter mathematics . This research is aimed to : (1)To describe the activities of teachers in applying problem - based learning model at third grade students in SDN Jeruk II Surabaya. (2) Describe the activities of students in applying problem -based learning model at third grade students II Surabaya. (3) Describe the learning outcomes of students in applying problem -based learning model at third grade students SDN Jeruk II Surabaya method used in this research is descriptive quantitative research design class. Prosses and measures research started from the planning stage, action, observation and reflection. Data were obtained from observation and achievement test . The results showed that the activity of teachers 86 % in the first cycle and the second cycle increased to 94.45 % . The activities of the students also experienced an increase of 69,8 % to 92.5 % . Student learning outcomes using problem -based learning model also increased . In the first cycle reached 48.78 % and the second cycle reached 85.36 % . This increase represents an increase in learning outcomes at the end of each cycle of learning.

Keywords: Learning outcomes , problem-based learning model , area , square and rectangular .

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas III SDN Jeruk II Surabaya peneliti menemukan mengenai materi Luas Persegi dan Persegi Panjang di kelas tersebut masih belum baik. Seperti apa yang dilakukan guru, yaitu guru langsung menjelaskan materi tanpa melakukan apresepsi terlebih dahulu, siswa diberikan perintah untuk membuka bukunya kemudian siswa diberi tugas mengerjakan soal setelah guru selesai menerangkan materi (tanpa menggunakan media dan model pembelajaran). Dari peristiwa tersebut, maka akan berdampak pada hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah dan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan sekolah yaitu 70. Hal ini dapat dilihat dari data hasil tes awal tentang materi Luas Persegi dan Persegi Panjang kelas III SDN Jeruk II Surabaya mempunyai ketuntasan klasikal sebesar 35,5%.

Dari data tersebut jelas terlihat bahwa hasil belajar siswa pada materi menghitung luas persegi dan luas persegi panjang masih tergolong rendah. Adapun penyebabnya antara lain : (1) Dari segi guru kurang memberi motivasi, kurang menerapkan pembelajaran aktif-efektif dan minimnya bimbingan guru dalam mengatasi kesulitan siswa; (2) Dari segi sarana masih minim media pembelajaran matematika, terbatasnya prasarana yang berkaitan dengan mata pelajaran matematika. (3) Dan pelaksanaan proses belajar mengajar masih monoton dan membosankan.

Dalam pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang harus dikuasai oleh siswa di tingkat sekolah dasar. Hal ini karena ilmu matematika pada dasarnya sangat erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pentingnya matematika karena matematika merupakan ilmu yang universal, mendasari perkembangan teknologi modern, dan sebagai bekal untuk menguasai hingga menciptakan teknologi di masa depan.

Adapun tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan yang memahami masalah, merancang model matematika; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan masalah, dan; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2006).

Untuk itu guru harus mampu menemukan metode dan model yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu peneliti mengambil salah satu solusi yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN Jeruk II Surabaya dengan cara menerapkan model pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasinya yaitu model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah dipilih sebagai salah satu alternatif karena model ini merupakan pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah-masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan terampil memecahkan, serta mendapatkan pengetahuan dan konsep-konsep dasar. Ciri-ciri utama pembelajaran berbasis masalah meliputi suatu pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama, dan menghasilkan karya dan peragaan (Depdiknas, 2004:27).

Guru dalam model pembelajaran berbasis masalah, berperan sebagai penyaji masalah, fasilitator, membantu siswa memecahkan masalah dan menjadi salah satu sumber belajar siswa. Selain itu, guru memberikan dukungan, motivasi dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Dalam hal ini guru berperan sebagai pemberi rangsangan, pembimbing kegiatan siswa dan penentu arah belajar mereka. Disamping itu, kegiatan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi pokok menghitung luas persegi dan persegi panjang amatlah strategis, sehingga kreativitas guru dapat ditingkatkan, serta ketersediaan berbagai fasilitas yang dimiliki secara terbatas dapat ditingkatkan.

Penelitian tindakan sebelumnya pernah juga dilakukan oleh Ari Wariyanti (2011). Penelitian itu berisikan deskripsi tentang upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi sifat-sifat bangun datar di kelas V SDN Lidah Kulon III/466 Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Berdasarkan penelitian tersebut, didapat informasi bahwa ada peningkatan dalam hasil pembelajaran matematika siswa kelas V dalam memahami materi sifat-sifat bangun datar. Peningkatan ditunjukkan dengan tercapainya kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yakni pada siklus II, hasil belajar sebesar 85% dengan nilai rata-rata 75 dan dinyatakan telah tuntas belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi luas persegi dan persegi panjang di kelas III semester dua. Adapun judul penelitian yang diambil

yaitu “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Luas Persegi dan Persegi Panjang Siswa Kelas III SDN Jeruk II Surabaya”. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas III SDN Jeruk II Surabaya?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas III SDN Jeruk II Surabaya?
3. Bagaimana hasil belajar siswa dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas III SDN Jeruk II Surabaya?

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah-masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan terampil memecahkan, serta mendapatkan pengetahuan dan konsep-konsep dasar (Depdiknas, 2004:27). Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk (a) membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan ketrampilan pemecahan masalah, (b) belajar peranan orang dewasa yang autentik, dan (c) menjadi pembelajar yang mandiri. Pada model pembelajaran berbasis masalah terdapat lima tahap utama dimulai dengan tahap memperkenalkan siswa dengan suatu masalah dan diakhiri dengan tahap penyajian dan analisis hasil kerja sama.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2). Belajar merupakan proses.

Menurut Suprijono (Thobroni, 2011:22), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi dan ketrampilan. Sedangkan pendapat Nana Sudjana (1991:22) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar.

Penilaian untuk belajar didefinisikan sebagai proses pengumpulan dan penggunaan informasi hasil penilaian untuk meningkatkan kualitas, baik yang dilakukan guru maupun siswa. (Rasyid, 2009:87). Sedangkan pengertian matematika sendiri adalah sebagai berikut,

Matematika adalah terjemahan dari Mathematic. Namun arti atau definisi yang tepat dari matematika tidak dapat diterapkan secara eksak (pasti) dan singkat. Menurut James dan James (dalam Ruseffendi, 1993:27)

dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lainnya dengan jumlah yang banyaknya terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri.

Kline (dalam Suherman dkk, 2003:17), matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahaminya. Heruman (2010:1) Siswa SD umurnya berkisar 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, mereka berada pada fase operasional konkret berarti siswa masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indera. Dalam pembelajaran matematika SD menurut Gatot Muhsetya (2008), agar bahan pengajaran yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa, diperlukan alat bantu dalam pembelajaran. Perlunya alat bantu dalam pembelajaran sebagai media pembelajaran yang dapat menyederhanakan konsep yang sulit, menjelaskan bahan yang relatif abstrak menjadi nyata, menjelaskan pengertian atau konsep secara lebih konkret, menjelaskan sifat-sifat tertentu yang terkait dengan (operasi) hitung dan sifat-sifat bangun geometri, serta melihatkan fakta-fakta.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar siswa perlu pembelajaran secara konkret agar lebih mudah dipahami siswa sebagai alat, pola pikir, dan ilmu untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan matematika seperti dalam menjelaskan sifat-sifat tertentu dalam sifat bangun geometri/bangun ruang.

Persegi adalah bangun segi empat yang memiliki empat sisi sama panjang dan empat sudut siku-siku.

- a) Semua sisi persegi adalah sama panjang.
- b) Sudut-sudut suatu persegi dibagi dua sama besar oleh diagonal-diagonalnya.
- c) Diagonal-diagonal persegi saling berpotongan sama panjang membentuk sudut siku – siku
- d) Mempunyai 4 sumbu simetri
- e) Menempati bingkainya dengan 8 cara

Persegi panjang adalah bangun datar segi empat yang memiliki dua pasang sisi sejajar dan memiliki empat sudut siku-siku.

- a) Mempunyai empat sisi, dengan sepasang sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar.
- b) Keempat sudutnya sama besar dan merupakan sudut siku-siku (90^0).
- c) Kedua diagonalnya sama panjang dan berpotongan membagi dua sama besar.

- d) Dapat menempati bingkainya kembali dengan empat cara.
- e) Mempunyai 2 simetri lipat / sumbu simetri

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Trianto, 2011:13).

Menurut Arikunto (2010:16), secara garis besar terdapat empat tahapan yang terdiri dari : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yaitu.

Pelaksanaan merupakan tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu menggunakan tindakan kelas. Adapun yang harus dilakukan oleh peneliti adalah : (a) melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat, (b) memberikan soal lembar kerja siswa dan lembar penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa, (c) selama proses pembelajaran berlangsung, diadakan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran

Perencanaan yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan untuk melakukan penelitian, meliputi: (1) merancang pembelajaran dengan menelaah kurikulum, membuat silabus, membuat RPP, dan memilih media pembelajaran yang akan digunakan, (2) menyiapkan lembar observasi dan aktivitas guru dengan peneliti menyiapkan instrumen-instrumen yang akan diamati untuk melihat peningkatan aktivitas guru maupun siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan rencana peneliti, (3) menyiapkan lembar kerja siswa dan lembar penilaian dengan peneliti menyiapkan soal lembar kerja siswa dan lembar penilaian guna mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah materi disampaikan oleh guru. Hal ini juga digunakan untuk mengetahui hasil belajar pemahaman konsep siswa.

Pengamatan adalah tahap dimana peneliti dan guru kelas melakukan kegiatan pengamatan dalam proses pembelajaran sesuai dengan instrument pengamatan yang telah dirancang oleh peneliti. Adapun hal-hal yang perlu diamati oleh peneliti dan guru kelas antara lain : (a) pengamatan dari guru kelas dan observer terhadap kegiatan peneliti dalam pembelajaran, (b) pengamatan dari guru kelas dan observer terhadap aktifitas siswa selama proses pembelajaran.

Refleksi merupakan tahap ke-3 ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan

ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan. Istilah refleksi disini sama dengan memantulkan seperti halnya dengan memancarkan dan menata kerangka. Dalam hal ini guru pelaksana, sedang memantulkan pengalamannya kepada observer yang baru saja mengamati kegiatannya dalam tindakan inilah inti dari penelitian tindakan. Adapun yang perlu diperhatikan dalam tindakan refleksi: (1) merangkum hasil observasi, (b) menganalisis hasil evaluasi siswa, (c) mencatat keberhasilan atau kegagalan untuk diperbaiki.

Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Permasalahan yang belum dapat dipecahkan dalam siklus I direfleksikan bersama tim peneliti dalam suatu pertemuan kolaborasi, untuk mencari penyebabnya. Selanjutnya peneliti merencanakan berbagai langkah perbaikan untuk diterapkan dalam siklus II. Hal itu dilaksanakan terus dari satu siklus ke siklus berikutnya sampai masalah yang dihadapi dapat dipecahkan secara tuntas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, karena dalam penelitian ini akan dihasilkan data deskriptif berupa angka. Dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah – langkah yang harus dilakukan yakni ada tahap pra pelaksanaan , tahap pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap siklus terdapat tahap – tahap tersebut.

Penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan untuk pembelajaran matematika menggunakan model berbasis masalah pada kelas III SDN Jeruk II Surabaya. Dengan materi luas persegi dan persegi panjang.

Sebagai subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN Jeruk II Surabaya.

Data yang diperlukan adalah data hasil belajar siswa dan instrumen yang diperlukan untuk memperoleh data adalah beberapa instrumen yakni berupa lembar observasi dan lembar soal.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, apabila 80 % siswa dalam pembelajaran hitung penjumlahan bilangan bulat menggunakan media lingkaran berwarna mendapatkan nilai ≥ 70 (kriteria ketuntasan minimal). Untuk menghitung presentase aktifitas guru dihitung menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(1)

Keterangan :

P : persentase frekuensi kejadian yang muncul

f : banyaknya aktifitas guru yang muncul

N : jumlah aktifitas keseluruhan

Adapun kriteria tingkat keberhasilan siswa dalam persen adalah sebagai berikut,

Tabel 1 Kriteria Tingkat Keberhasilan Aktifitas Guru

No	Tingkat Keberhasilan	Keterangan
1	0 % - 55 %	Dinyatakan kurang
2	56 % - 70 %	Dinyatakan cukup
3	71 % - 85 %	Dinyatakan baik
4	85 % - 100 %	Dinyatakan sangat baik

Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar klasikal, digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang mencapai KKM}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(2)

Keterangan:

P adalah persentase keberhasilan

(Aqib, 2010:40)

Adapun kriteria tingkat keberhasilan siswa dalam persen adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Tingkat Keberhasilan siswa

No	Tingkat Keberhasilan	Keterangan
1	$\geq 80 \%$	Sangat tinggi
2	60 % - 79 %	Tinggi
3	40 % - 59 %	Sedang
4	20 % - 39 %	Rendah
5	$\leq 20 \%$	Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN Jeruk II, Lakarsantri – Surabaya, tanggal 20 - 21 Desember 2013 dan 8 - 9 Januari 2014. Pada tanggal 20 - 21 Desember 2013 dilaksanakan siklus pertama, sedangkan siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 8 - 9 Januari 2014. Dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Kegiatan pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini, pengamatan dilakukan oleh tiga orang yaitu, N. K. U S.Pd selaku guru kelas III, Lutvi A. P., dan Ibu A. D. Y. S.Pd salah satu guru SDN Jeruk II, Lakarsantri – Surabaya.

Sebelum melihat tabel, sebaiknya lihat keterangan berikut ini:

O1 :Observer 1 Bpk. N. K. U., S.Pd

O2 : Observer 2 Sdra. L. A. P.

O3 : Observer 3 Ibu A.D.Y, S.Pd

Seperti yang ada diatas, bahwa dalam penelitian terdapat 3 (tiga) orang observer yang membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.

1. Aktifitas Guru

Berdasarkan diagram terlihat bahwa aktivitas guru pada siklus I dikategorikan baik karena persentasenya mencapai 86%. Hal ini berarti aktivitas guru telah tuntas karena hasil persentasenya telah melebihi 80%.

Namun demikian ada beberapa aspek amatan yang tidak terlaksana dalam pembelajaran pada siklus I, diantaranya guru kurang memotivasi siswa dalam pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2, Guru tidak menjelaskan terlebih dahulu tentang luas persegi pada pertemuan 1, guru tidak mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari – hari siswa, guru tidak melibatkan siswa dalam menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dan guru kurang dalam memberikan kegiatan tindak lanjut pada pertemuan 1. Hal ini dikarenakan guru kurang bisa memanfaatkan alokasi waktu yang ada secara optimal. Selain itu, penyebab lain adalah terlalu banyaknya siswa yang mengakibatkan suasana kelas kurang kondusif. Oleh karena itu, pada siklus I ada beberapa hal yang perlu diperbaiki kemudian dilanjutkan penelitian dengan melakukan siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka peneliti perlu memperbaiki kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam siklus II adalah:

Untuk memperbaiki aktivitas guru.

- 1) Guru memberikan motivasi/semangat kepada siswa dengan memberikan reward/hadiah kepada siswa yang aktif selama proses pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2.
- 2) Guru menjelaskan sifat – sifat persegi dan luas persegi terlebih dahulu pada pertemuan 1.
- 3) Guru mengkaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari – hari siswa pada pertemuan 1 dan 2.
- 4) Guru melibatkan siswa dalam menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 5) Guru memberikan kegiatan tindak lanjut pada pertemuan 1.

Kemudian pada siklus II didapatkan bahwa aktifitas guru pada pertemuan ke-1 mencapai 93,1%, sedangkan pada pertemuan ke-2 aktifitas guru meningkat menjadi 94,9%.

Maka, Persentase keberhasilan aktifitas guru pada siklus II adalah

$$P = \frac{(93,7 + 95,2)}{2} \% = 94,45 \%$$

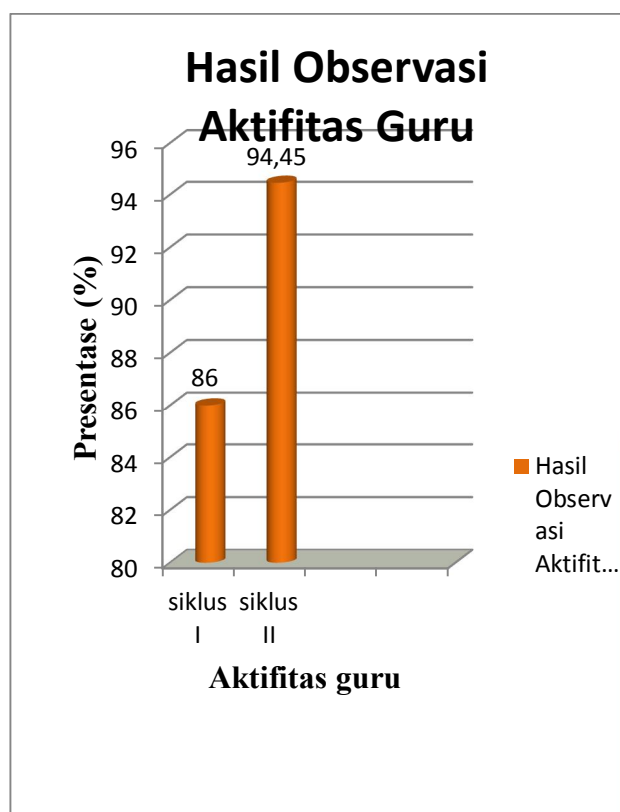


Diagram 1 Persentase Aktivitas Guru Siklus I dan II

Pada siklus II aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I. pada siklus II ini hampir semua aktivitas guru yang diamati telah mencapai ketuntasan dengan persentase keseluruhan mencapai 94 %. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 11,2 % dari siklus I. Karena semua komponen yang diamati pada siklus II terlaksana dengan persentase melebihi $\geq 80\%$ maka penelitian dilaksanakan sampai dengan siklus II saja.

Pada siklus I aktivitas siswa dikategorikan cukup baik dengan persentase mencapai 69,8% namun hasil tersebut masih kurang dari 80% sehingga penelitian harus berlanjut ke siklus II dengan memperbaiki segala kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Sedangkan aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Pada siklus II siswa mulai memahami bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sehingga siswa lebih termotivasi dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus II ini persentase aktivitas siswa telah mencapai ketuntasan karena mencapai 92,5%. Sehingga terjadi peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II sebesar 22,7%.

Karena aktivitas siswa telah melebihi $\geq 80\%$ maka penelitian dilaksanakan sampai dengan siklus II saja.

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus I sebagai berikut.,

Tabel 3
Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Pert 1	Pert 2	Rata-rata	(T/TT)
1.	A. R. Z.	40	60	50	TT
2.	A. F. F.	60	60	60	TT
3.	A. R. Z.	60	80	70	T
4.	A. A.	60	60	60	TT
5.	A. F.	20	40	30	TT
6.	A. F. A.	20	60	40	TT
7.	A. D. A.	80	80	80	T
8.	A. B. P.	80	80	80	T
9.	A. S. L.	80	80	80	T
10.	A. S.	20	40	30	TT
11.	B. A.	40	60	50	TT
12.	E. S.	60	80	70	T
13.	F. E. P.	80	80	80	T
14.	H. D.	80	80	80	T
15.	I. W.	60	60	60	TT
16.	I. R. P.	80	80	80	T
17.	J. A.	40	60	50	TT
18.	L. N. R. A.	60	60	60	TT
19.	M. R.	40	60	50	TT
20.	M. G.	80	80	80	T
21.	M. Y. E.	60	60	60	TT
22.	M. R.	80	80	80	T
23.	M. A. M.	40	60	50	TT
24.	N. F.	80	80	80	T
25.	N. A.	80	80	80	T
26.	N. A.	100	100	100	T
27.	O. R.	40	40	40	TT
28.	R. A.	20	40	30	TT
29.	R. I. A. P.	60	60	60	TT
30.	S. D. A.	40	60	50	TT
31.	S. F.	100	100	100	T
32.	S. R. L. B. P	80	80	80	T
33.	T. R. J.	80	80	80	T
34.	T. P. A.	80	80	80	T
35.	T. A. A. S.	80	80	80	T
36.	Y. A.	100	100	100	T
37.	Y. A. U.K P.	60	60	60	TT
38.	A. Y. A.	80	80	80	T
39.	D. C. D.	80	80	80	T

40.	I. A. N.	60	60	60	TT
41.	M. N. P. I	40	60	50	TT
Total				2720	

Keterangan:

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Tuntas jika siswa mendapat nilai ≥ 70

Untuk menghitung ketuntasan klasikal menggunakan rumus

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

$$= 51,4 \%$$

Tabel 4
Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Pert 1	Pert 2	Rat a- rat a	(T/ TT)
1.	A. R. Z.	60	60	60	TT
2.	A. F. F.	80	60	70	T
3.	A. R. Z.	60	80	70	T
4.	A. A.	60	60	60	TT
5.	A. F.	40	40	40	TT
6.	A. F. A.	40	60	50	TT
7.	A. D. A.	100	80	90	T
8.	A. B. P.	100	100	100	T
9.	A. S. L.	100	80	90	T
10.	A. S.	40	40	40	TT
11.	B. A.	80	80	80	T
12.	E. S.	100	100	100	T
13.	F. E. P.	100	100	100	T
14.	H. D.	100	100	100	T
15.	I. W.	80	80	80	T
16.	I. R. P.	80	80	80	T
17.	J. A.	60	80	70	T
18.	L. N. R. A.	80	100	90	T
19.	M. R.	60	100	80	T
20.	M. G.	80	80	80	T
21.	M. Y. E.	80	80	80	T
22.	M. R.	100	80	90	T
23.	M. A. M.	40	60	50	TT
24.	N. F.	80	100	90	T
25.	N. A.	80	80	80	T
26.	N. A.	100	100	100	T
27.	O. R.	60	100	80	T
28.	R. A.	60	60	60	TT
29.	R. I. A. P.	60	100	80	T
30.	S. D. A.	60	100	80	T

31.	S. F.	100	100	100	T
32.	S. R. L. B. P	80	80	80	T
33.	T. R. J.	100	80	90	T
34.	T. P. A.	100	100	100	T
35.	T. A. A. S.	80	100	90	T
36.	Y. A.	100	100	100	T
37.	Y. A. U.K P.	80	80	80	T
38.	D. C. D.	80	100	90	T
39.	I. A. N.	100	100	100	T
40.	M. N. P. I	60	80	70	T
41.	D. C. D.	80	100	90	T
Total				3310	

Untuk menghitung ketuntasan klasikal menggunakan rumus,

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

$$= 82,92 \%$$

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tes siklus I dan siklus II, maka tingkat pemahaman siswa dapat dilihat pada grafik sebagai berikut, Sementara itu ketuntasan siswa secara klasikal mulai dari tes awal, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Presentase Ketuntasan Siswa Secara Klasikal

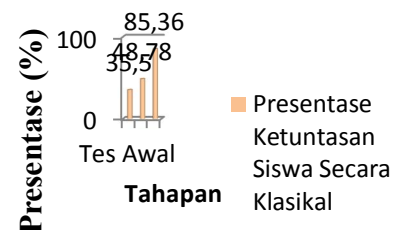


Diagram 2 Persentase Ketuntasan Siswa Siklus I dan II

Pada diagram di atas dapat dilihat, hasil ketuntasan siswa pada tes awal hanya mencapai 35,5 %, kemudian pada siklus I ketuntasan siswa meningkat 48,78 % sehingga terjadi peningkatan persentase dari tes awal ke siklus I sebesar 13,28 %, sedangkan pada siklus II ketuntasan siswa kembali meningkat menjadi 85,36 % sehingga terjadi peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II sebesar 36,58%.

Selain itu rata-rata klasikal juga mengalami peningkatan mulai dari tes awal, siklus I, dan siklus II. Pada tes awal rata-rata klasikal mencapai 45,2 kemudian pada siklus I rata-rata klasikal meningkat 51,4 sehingga terjadi peningkatan dari tes awal ke siklus I sebesar 6,2. Sedangkan pada siklus II rata-rata klasikal meningkat menjadi 89,92 sehingga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 38,5. Karena pada siklus II persentase ketuntasan siswa melebihi $\geq 80\%$ maka pembelajaran matematika menggunakan media lingkaran berwarna telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam menjumlahkan bilangan bulat dan penelitian dilaksanakan sampai dengan siklus II saja.

Dapat dikatakan bahwa pembelajaran materi luas persegi dan persegi panjang dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan media sudah berhasil karena menurut teori Piaget siswa sekolah dasar masuk kedalam kategori *operasional kongkret* maka dalam pembelajaran sebaiknya digunakan media kongkret sebagai perantara penyampaian pesan / informasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan aktivitas guru pada proses pembelajaran mulai siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan proses dan hasil pembelajaran. Dilihat dari aspek melakukan kegiatan awal yang dilakukan oleh guru yang memperoleh hasil selalu konstan yaitu mulai dari siklus I sampai II mencapai nilai 3 atau persentase keberhasilan 94,45%. Dalam hal ini guru melakukan kegiatan dengan baik, yaitu guru selalu melakukan salam pada siswa, *ice breaking*, apersepsi pada siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Hal tersebut sangat dipengaruhi dalam guru mempersiapkan berbagai aspek pembelajaran yang meliputi mempersiapkan RPP, lembar kerja siswa, lembar penilaian, dan materi pembelajaran. Perlakuan guru tersebut sangat sesuai dengan pendapat Sachkan (2008:24) bahwa salah satu tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah tugas administratif yang dimana berkaitan dengan penyiapan administrasi dalam proses pembelajaran seperti, menyusun RPP, silabus, pengembangan materi dan evaluasi. Disamping itu, guru dalam melakukan *ice breaking* untuk memotivasi siswa dalam kegiatan awal ini sangat besar pengaruhnya dalam

melakukan melakukan proses pembelajaran berikutnya. Dengan memotivasi siswa, diharapkan membuat konsentrasi dan minat belajar siswa muncul. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Eysenk (dalam Slameto, 2003:170), bahwa motivasi konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, sedangkan menurut Maslow (dalam Slameto, 2003:171), bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan ini (yang memotivasi tingkah laku seseorang).

Kemudian aktivitas guru dalam menuntun siswa untuk menyatakan dan mengungkapkan isi konsep yang diajarkan memperoleh hasil pada siklus I persentase keberhasilan 86% atau dikategorikan baik, namun sebenarnya masih kurang.. guru kurang memotivasi siswa dalam tahapan ini yang mana mengakibatkan siswa tidak terangsang untuk belajar. Hal ini sejalan dengan Gagne (dalam Sadiman dkk, 2006:6) yang menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs (dalam Sadiman dkk, 2006:6) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Selanjutnya guru melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Dan pada siklus II memperoleh keberhasilan masing-masing sebesar 94,45%. Pada tahapan ini guru sudah melakukan kegiatan dengan sangat baik, terbukti dari meningkatnya hasil dari siklus I menuju siklus II. Hal ini didasari pada perlakuan kegiatan yang dilakukan guru. Guru tidak hanya menunjukkan media, tetapi guru menyuruh melakukan kegiatan menggunakan media tersebut pada siklus II dan melakukan demonstrasi. Kegiatan tersebut sangat berperan dalam meningkatkan respon siswa terhadap pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan gambar sebagai media, tetapi mengamati langsung dan melakukan demonstrasi langsung terhadap benda teknologi. Sehingga dalam mengungkapkan isi konsep yang diajarkan, perhatian dan tujuan pencapaian konsep siswa akan terpenuhi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Anitah (2007:6), bahwa dengan informasi siswa akan memperoleh gambaran jelas tentang kemampuan yang dikuasai dan ruang lingkup materi yang akan dipelajari, sehingga siswa akan memusatkan perhatiannya untuk mencapai kemampuan tersebut.

Aktivitas lain, yaitu membuat simpulan. Dalam aspek ini guru melakukan bimbingan membuat simpulan dengan baik, yang ditunjang oleh guru menunjukkan pada siswa data yang relevan, membimbing membuat simpulan, menunjukkan simpulan yang benar, dan meminta siswa mengulangi simpulan yang benar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anitah (2007:34), bahwa kegiatan menyimpulkan atau membuat ringkasan materi

pelajaran digunakan untuk memantapkan penguasaan siswa terhadap pokok materi, selain itu akan sangat berguna sekali bagi siswa yang tidak memiliki buku sumber.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa aktivitas guru menggunakan model berbasis masalah mengalami kemajuan dan mencapai hasil yang terbaik pada pembelajaran ini, hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah membangun keaktifan siswa melalui diskusi kelompok dan menanamkan lebih dalam ke dalam ingatan siswa mengenai materi yang dipelajari hal ini sesuai dengan asimilasi konsep menurut Ausubel (dalam Dahar, 2011:65) dalam proses ini anak-anak diberi nama konsep dan atribut konsep itu. Ini berarti bahwa mereka akan belajar arti konseptual baru dengan memperoleh penyajian atribut-atribut kriteria konsep, kemudian mereka akan menghubungkan atribut-atribut ini dengan gagasan-gagasan relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif mereka. Hal itu terbukti dengan aktivitas bimbingan guru dalam membimbing siswa mempelajari konsep dan menanamkan konsep pada siswa. Sehingga mengakibatkan kemampuan konsep pada siswa meningkat dilihat dari persentase keberhasilan tiap siklus.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Luas Persegi dan Persegi Panjang Kelas III SDN Jeruk II Surabaya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktifitas guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan model berbasis masalah mengalami peningkatan. Pada siklus I hasil observasi menunjukkan persentase 86% sedangkan pada siklus II meningkat sebesar 8,45 % menjadi persentase 94,45%.
2. Aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model berbasis masalah mengalami peningkatan. Pada siklus I hasil observasi menunjukkan persentase 69,8% sedangkan pada siklus II meningkat sebesar 22,7 % menjadi persentase 92,5%.
3. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Luas Persegi dan Persegi Panjang Kelas III SDN Jeruk II Surabaya terjadi peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 48,78 % sedangkan siklus II sebesar 85,36 %. Sehingga terjadi peningkatan persentase sebesar 36,58%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Luas Persegi dan Persegi Panjang Kelas III SDN Jeruk II Surabaya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika pada materi luas persegi dan persegi panjang. Karena penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas guru..
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika pada materi luas persegi dan persegi panjang. Karena penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa, sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.
3. Guru sebaiknya menggunakan bahan media yang lebih inovatif dan bervariasi ketika melaksanakan pembelajaran matematika. Agar siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Sehingga hasil belajar siswa juga dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Toha, dkk.2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Aqib, Zainal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Awalludin, dkk. 2008. *Statistika Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Daryanto.2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ikhrom, Saminanto.2011. ”*Penerapan Model CBS dengan VCD Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Persegi dan Persegi Panjang*” (online) diunduh pada tanggal 19 November 2011

Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: Lembaga Penerbitan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya.

Jihad, Asep.2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo

Julianto, Suprayitno, Supriyono.2011. *Teori dan Implementasi Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Unesa University Press

Muhsetyo, Gatot, dkk.2007. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta : Universitas Terbuka

Mulyasa, H.E.2011.*Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mustaqim, Burhan dkk. 2008. *Ayo Belajar Matematika untuk SD dan MI Kelas IV*. Jakarta: Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

Sadiman, Arief S.,dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Pustekkom Dikbud dan PT Raja Grafindo Persada.

Sa’ud, Udin Syaefudin, Abin Syamsuddin M.2006. *Perencanaan Pendidikan suatu Pendekatan Komperhensif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Sobel, Max A dan Maletsky, Evan M. 2004. *Mengajar Matematika*. Jakarta: Erlangga.

Sudjana, Nana, Ahmad Rivai.2010.*Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Trianto. 2007. *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisir

Wardhani, IGAK,dkk.2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka

.2006. *Kurikulum Standar Nasional Matematika SD/MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional